

Pelatihan english for tourism guna peningkatan interaksi sosial dan self-confidence bagi komunitas pariwisata



Altruus
Journal of Community Services

eISSN 2721-415X, ISSN 2721-4168
ejournal.umm.ac.id/index.php/altruus
2022, Vol 3(3):69-75
DOI:10.22219/altruus.v3i3.22763
©The Author(s) 2022
©i4.0 International license

Chairina Safarina Wardani¹, M. Taufik Kautsar², Dini Lutfia³, & Sekar Larasati Lilo Sungkono⁴

Abstract

As a tourism place, Jodipan Colorful Village is not only visited by domestic tourists, but also foreign tourists. On the one hand, the English language skills of teenagers around Kampung Warna-wani Jodipan are still very limited. Most teenagers there also tend to feel insecure when it comes to interacting with foreign tourists. In response to this, the service staff conducted an English for Tourism Training for six days to ten youths in Colorful Village. Service activities consist of psychoeducation to increase self-confidence and English for tourism training to improve English language skills in tourist areas. The results of the evaluation showed an increase in both self-confidence and English language skills in service participants.

Keywords

English for tourism training, self-confidence psychoeducation, tourism community

Pendahuluan

Kampung warna-warni berlokasi di Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang adalah salah satu kampung wisata terkenal di Kota Malang. Kampung wisata warna-warni ini merupakan sebuah hasil dari kreativitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang membangun Jodipan dari salah satu perkampungan kumuh di Kota Malang menjadi tempat wisata yang sangat terkenal seperti sekarang. Bekerja sama dengan perusahaan cat kenamaan Decofresh. Kelurahan dengan luas 49,35 hektar ini berisikan 13.165 jiwa dengan total 2.360 KK, perkampungan ini didominasi oleh penduduk berusia 15-65 tahun dengan mayoritas pekerjaan adalah pedagang. Adapun Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) di Kelurahan Jodipan yaitu Lembaga Adat, TP PKK, dan Karang Taruna. Terdapat juga lembaga keamanan dan ketertiban yaitu Linmas, Pos Kamling, dan pengelolaan pariwisata. Kampung warna-warni sendiri tepatnya berada di RW. 02, Kelurahan Jodipan.

Sebelum menjadi tempat wisata, Kelurahan Jodipan termasuk ke dalam 30 kampung kumuh yang ada di Kota Malang, karena berada di daerah sungai yaitu di bawah Jembatan Brantas. Kemudian pada tahun 2016, sejumlah mahasiswa UMM membuat program pengembangan desa dengan bantuan beberapa pihak terkait yang kemudian menjadikan Kelurahan Jodipan sebagai Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan. Penghasilan masyarakat saat ini secara mandiri telah disangga oleh jasa pariwisata serta dengan adanya UMKM seperti produk makanan yang tersedia untuk meningkatkan minat pengunjung. Wisatawan yang datang ke kampung warna-warni pun beragam tidak hanya dari dalam kota namun banyak yang dari luar kota bahkan luar negeri. Hal ini terbukti berdasarkan keterangan warga terdapat pengunjung dari wisatawan asing yang berjumlah ratusan

per harinya pada hari-hari sebelum pandemic. Terlebih pamor kampung warna-warni sempat menjadi sorotan dikarenakan adanya musisi internasional Amerika, Krewella yang menjadikan kampung warna-warni sebagai lokasi pengambilan video music (MV) yang berjudul "Greenlight". Hal ini membuktikan jika keberadaan kampung berwarna di area Jodipan telah merambah kancah internasional serta memiliki potensi untuk dikembangkan.

Kampung warna-warni sendiri adalah wisata yang memiliki jumlah pengunjung tinggi setiap bulannya yaitu sekitar lebih dari 300 orang per hari, namun di masa pandemi ini menurun drastis sekitar 50-100 pengunjung bahkan kurang dari angka tersebut. Hal tersebut tidaklah mengurangi keantusiasan warga sekitar dalam menyambut wisatawan yang datang. Sejak September 2020, kampung warna-warni Jodipan telah menyediakan protokol kesehatan yang harus diikuti oleh para pengunjung.

Di setiap daerah wisata khususnya yang ada di daerah perkampungan, kebanyakan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dari daerah perkotaan, seperti di Kelurahan Jodipan dari seluruh penduduk yang hanya terdapat 543 orang bergelar sarjana, diikuti dengan lulusan SMA berjumlah 3.078 orang, SMP sejumlah 2.160 orang dan SD sebanyak 2.820 orang. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun mayoritas adalah lulusan sekolah dasar, pendidikan di Kelurahan Jodipan sudah cukup memadai. Namun, banyak masyarakat yang masih kesulitan dalam berbahasa asing terutama yang paling umum adalah Bahasa Inggris karena Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dapat menghubungkan

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi:

Dini Lutfia, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
Email: dinilutfia@gmail.com

orang di seluruh dunia. Berdasarkan hasil asesmen yang pengabdikan lakukan, pelatihan Bahasa Inggris pernah sempat diadakan di daerah ini saat awal-awal perkampungan ini dibentuk, namun sayang pelatihan ini hanya bertahan satu bulan dengan frekuensi yang kurang dari dua kali seminggu. Pengabdikan mendapati bahwa para masyarakat di Kelurahan Jodipan masih perlu peningkatan lagi dalam berbahasa Inggris terutama untuk kawasan wisata kampung warna-warni yang sering didapati wisatawan asing datang kesana.

Dari asesmen yang telah pengabdikan lakukan di Kampung Warna-Warni RT. 02 Kelurahan Jodipan, Malang, pengabdikan mendapati masyarakat memang memerlukan adanya peningkatan dalam Berbahasa Inggris. Dari hasil wawancara yang telah pengabdikan dapatkan adalah tidak adanya edukasi mengenai Bahasa Inggris pada remaja penduduk Kampung Warna-Warni Jodipan Malang. Maka dari itu, diperlukan adanya pelatihan mengenai peningkatan kemampuan dalam hal Berbahasa Inggris untuk para remaja Kampung Warna-Warni Jodipan, dikarenakan sebelumnya memang belum ada pelatihan Bahasa Inggris untuk para remaja, melainkan pelatihan Bahasa Inggris yang hanya dikhususkan untuk Ibu-Ibu penduduk Kampung Warna-Warni Jodipan.

Pelatihan Bahasa Inggris untuk para remaja penduduk Kampung Warna-Warni Jodipan Malang tidak hanya menambah wawasan mengenai materi English for Tourism saja. Dalam pelatihan tersebut akan diberikan pelatihan untuk meningkatkan kepercayaan diri atau self-confidence pada diri masing-masing agar dapat berbicara dalam Bahasa Inggris dengan kepercayaan diri yang dimiliki. Dari beberapa jurnal yang pengabdikan dapatkan menunjukkan bahwa interaksi sosial seperti berbicara dalam Bahasa Inggris harus diikuti dengan kepercayaan diri atau self-confidence.

Memiliki kemampuan dalam hal Berbahasa Inggris tidak hanya untuk turis asing yang datang untuk berwisata di sana, namun juga untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbahasa internasional. Kemampuan ini sangat diperlukan karena belum ditemukan adanya pengembangan dari LPMK setempat termasuk Karang Taruna atau PKK. Mayoritas lebih berfokus pada peningkatan perdagangan karena 80% dari masyarakat Kelurahan Jodipan berprofesi sebagai Pedagang. Oleh karena itu pengabdikan akan mengajukan kerja sama dengan LPMK setempat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris untuk remaja di Kampung Warna-Warni Jodipan Malang.

Pentingnya pengembangan berbahasa Inggris ini adalah sebagai bentuk komunikasi sebagai kemampuan berinteraksi terutama bagi para wisatawan yang berasal dari luar Indonesia. Komunikasi sendiri dapat didefinisikan sebagai skill atau kemampuan untuk menyampaikan informasi dari pembicara kepada pendengar secara tepat (Widiadnya, 2019). Dari definisi tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa apabila para warga setempat kurang memahami apa yang diinginkan para wisatawan asing maka kegiatan berkomunikasi terhambat, dalam hal ini terhambat bahasa. Bahasa sendiri termasuk dalam bagian dari interaksi sosial. Ahmadi (2004) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan sebuah hubungan antar dua individu atau lebih dimana salah satu dari individu tersebut dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku dari individu yang lain. Adapun faktor yang mempengaruhi Interaksi sosial dalam masalah ini adalah faktor identifikasi. Sigmund Freud menyatakan bahwa

identifikasi merupakan sebuah dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi dilakukan kepada orang lain agar menjadi ideal, baik dalam norma, sikap, dan nilai-nilai yang dianggap ideal yang masih menjadi suatu hal yang belum dikuasainya. Hal ini menjadi penting untuk dikaji agar masyarakat tempat wisata dapat berinteraksi sosial secara baik kepada wisatawan asing dengan adanya pengembangan bahasa Inggris. Sarwono (2006) mengemukakan beberapa aspek interaksi sosial diantaranya; komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, kontak sosial, dan interaksi belajar mengajar. Pengembangan berbahasa Inggris menjadi penting dengan adanya aspek tersebut agar interaksi sosial yang baik tidak hanya berjalan kepada orang dalam negeri, namun juga orang dari mancanegara yang meminati wisata yang ada di Kota Malang.

Berdasarkan identifikasi hasil asesmen yang pengabdikan temukan, didapati bahwa masyarakat di Kampung Warna-Warni terutama usia remaja mengalami kurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial dalam berbahasa Inggris kepada wisatawan mancanegara. Berbicara dalam bahasa Inggris adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh para remaja yang tinggal di daerah pariwisata seperti di Kampung Warna-Warni. Dalam berbicara bahasa Inggris sangat diperlukan adanya kepercayaan diri terutama untuk berinteraksi kepada wisatawan mancanegara. Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang penting, karena menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan individu berbicara bahasa Inggris pada wisatawan mancanegara. Selain itu, kepercayaan diri juga memiliki faktor pribadi sebagai peran pendukung dalam pencapaian pembelajaran dan berbicara bahasa Inggris. Menurut Thursan (2002) self-confidence atau percaya diri artinya percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian kepada diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap yakni kepada kemampuan diri sehingga seseorang melakukan tindakan tanpa merasa cemas dan bebas dalam melakukan hal yang diinginkan serta dapat bertanggung jawab atas perbuatannya, hal tersebut termasuk berinteraksi dengan orang lain (Lauster, 2002).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2013) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri muncul dikarenakan penyesuaian sosial, kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian lingkungan sosial diperoleh dari bekal kemampuan yang telah dipelajari serta pengalaman-pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris diperlukan adanya kepercayaan diri karena kepercayaan diri harus dimiliki oleh remaja untuk penyesuaian sosial. Pencapaian keterampilan berbicara dianggap sangat berkorelasi dengan kepercayaan diri. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa di mana ada kepercayaan diri, akan ada komunikasi yang baik.

Penelitian sebelumnya juga telah mencoba menerapkan pelatihan untuk mengembangkan Bahasa Inggris komunikatif bagi pengrajin kain Tenun di Desa Tenganan, Karangasem (Widiadnya, 2019). Masalah yang ditekankan pada penelitian tersebut adalah rendahnya expose kerajinan yang sebenarnya menjadi mata pencaharian utama desa tersebut, komunikasi Bahasa Inggris kemudian dipilih untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi untuk menyiapkan sumber daya manusia yang lebih mandiri untuk menjadi entrepreneur di Desa Tenganan. Hal ini sejalan dengan pengembangan Bahasa Inggris di Kampung Warna-Warni Jodipan yang

pengabdian analisa masalahnya. Belum adanya inisiatif dari pihak setempat membuat pengembangan Bahasa Inggris untuk sebagai informan untuk para turis belum dikembangkan. Oleh karena itu pada masalah ini dapat pengabdian kembangkan pula pelatihan berbahasa Inggris, tentu dengan kerjasama Karang Taruna setempat.

Kurangnya inisiatif dari badan kelembagaan setempat merupakan pengaruh yang besar untuk pengembangan sumberdaya manusia yang ada di suatu daerah wisata, hal ini juga dibahas pada penelitian yang dilakukan [Susanti & Rukiati \(2017\)](#) yang mengembangkan pelatihan Bahasa Inggris bagi Karang Taruna di Desa Wisata Lombok. Dalam penelitian tersebut didapati bahwa kurangnya pengetahuan serta fasilitas pendukung menjadi penyebab utama masalah tersebut. Untuk itu diberikan pelatihan berbahasa Inggris agar kemudian dapat bermanfaat untuk sektor pariwisata setempat khususnya untuk wisatawan mancanegara agar komunikasi antar individu pun terjadi dengan semestinya tanpa adanya keterbatasan bahasa.

Selain itu, penggunaan bahasa Inggris tidak hanya bermanfaat sebagai sarana komunikasi namun juga sebagai sarana promosi untuk menegaskan jika Kampung Warna-Warni di Jodipan ramah pengunjung asing. Berdasarkan [Dann \(dalam Wibowo & Kristina \(2018\)\)](#) terdapat keterkaitan yang erat antara bahasa dan pariwisata. Salah satu pendekatan yang cukup relevan dengan situasi Jodipan saat ini terkait dengan pendekatan *strangerhood*, pada pendekatan ini para wisatawan asing mencari objek wisata berdasarkan situasi yang familier dan non familier, sehingga penggunaan bahasa Inggris dapat berimbas untuk memberikan opsi familiaritas terhadap pengunjung asing utamanya pada penggunaan bahasa Inggris.

Oleh karena itu, Karang Taruna sebagai wadah pengembangan generasi muda daerah setempat, memiliki tanggung jawab besar terutama dibidang kesejahteraan sosial. Dengan bekerjasama dengan pihak Karang Taruna Kelurahan Jodipan, tim mahasiswa berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial warga, dengan cara memberikan pelatihan English for tourism kepada para remaja daerah setempat. Selain itu tim mahasiswa juga berharap dengan memberikan pelatihan tersebut mampu meningkatkan self-confident remaja Kelurahan Jodipan.

Adapun Bahasa Inggris yang direkomendasikan untuk pelatihan merupakan English for tourism dengan level basic-intermediate, pemuda-pemudi yang diberdayakan diharapkan mampu melakukan percakapan terkait dunia pariwisata utamanya terkait daerah Jodipan dan sekitarnya. Hal yang diutamakan dalam pelatihan ini bukan terkait bagus grammar melainkan peserta mampu menangkap intisari kebutuhan percakapan dan menyampaikan jawaban atau ide dengan baik dan fasih. Sehingga dalam pelatihannya nanti trainer dibantu warga akan mendaftarkan spot-spot tertentu yang menonjol di area Jodipan selain jembatan kaca.

Metode Pelaksanaan

Program yang bernama “Pelatihan English for Tourism di Kampung Warna-Warni Jodipan Malang Guna Peningkatan Interaksi Sosial dan self-confidence Bagi Komunitas Pariwisata” merupakan program untuk meningkatkan pengetahuan berbahasa Inggris khususnya English for Tourism guna meningkatkan interaksi sosial dan kepercayaan

diri warga ketika berinteraksi dengan wisatawan manca negara di Kelurahan Jodipan Kota Malang. Pelatihan ini ditujukan kepada para remaja, serta orang yang terkait lainnya yang akan menjadi peserta pelatihan untuk memberikan gambaran tentang jalannya program pelatihan.

Program pelatihan English for Tourism dan psikoedukasi tentang self-confidence ini dikemas dengan menggunakan beberapa tahapan. Tahap yang pertama yaitu memberikan psikoedukasi tentang pentingnya self-confidence dalam berinteraksi sosial, kemudian dilanjutkan ke tahap kedua yaitu memberikan pelatihan tentang English for Tourism. Griffith (dalam [Walsh \(2010\)](#)) psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dilakukan kepada individu, keluarga, dan kelompok guna membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi suatu tantangan, serta mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. Program selanjutnya yaitu pelatihan merupakan upaya meningkatkan kemampuan/skill partisipan dalam hal tertentu, yang dalam pelatihan ini merupakan English for Tourism dan diharapkan mampu berguna dalam meningkatkan interaksi sosial kelurahan tersebut.

Tujuan dari kegiatan ini adalah remaja sebagai target sasaran mampu menumbuhkan kepedulian mengenai pentingnya kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris sehingga mampu meningkatkan interaksi sosial remaja kepada orang lain khususnya wisatawan mancanegara. Serta mampu menerapkan aspek-aspek self-confidence dalam berinteraksi sosial kepada masyarakat dan wisatawan asing dengan menggunakan materi pelatihan berbahasa Inggris yang telah diberikan melalui sesi mentoring dan roleplay. Target peserta dalam intervensi ini yaitu remaja yang duduk dibangku SMP/SMA di kawasan wisata kampung warna-warni jodipan.

Berikut adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan selama pengabdian dilakukan:

Aktivitas 1. Aktivitas 1 berisi sambutan, doa bersama, perkenalan mahasiswa dan rencana kegiatan kedepannya. Sambutan yang seharusnya diberikan oleh Ketua RW 02, harus digantikan oleh Ketua RT 07 yang juga selaku wakil dari ketua RW 02 Kelurahan Jodipan, karena yang bersangkutan berhalangan hadir pada hari itu. Perkenalan tim mahasiswa dan para peserta pelatihan berjalan sesuai dengan yang direncanakan dengan waktu yang juga sesuai dengan yang telah diperkirakan.

Aktivitas 2. Aktivitas 2 berisikan presensi dari pendataan peserta yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian Ice Breaking dengan permainan yang bernama “Kiros, Kanos dan Gentos” kemudian diberikan pre-test mengenai kepercayaan diri para peserta hingga waktu yang telah ditentukan. Kegiatan ditutup dengan doa dan peserta diperbolehkan untuk pulang.

Aktivitas 3. Aktivitas dimulai dengan berdoa bersama dan kemudian penyampaian materi oleh Dini Lutfia dan Sekarlarasati Lilo, salah satu dari tim mahasiswa tidak dapat hadir yaitu M. Taufik Kautsar dikarenakan sakit, sehingga kegiatan diisi oleh 3 mahasiswa. Sesi Tanya jawab berlangsung dengan salah satu peserta bertanya mengenai penugasan yang berikan mengenai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal ini dianggap sulit bagi para peserta dalam mendeteksi kekurangan dan kelebihan dalam diri mereka. Kegiatan berlangsung selama 90 menit dan berakhir sesuai dengan jadwal.

Aktivitas 4. Aktivitas 4 dilakukan pada tanggal 12 Juni 2021 yang dimulai dengan berdoa bersama dan presensi peserta yang hadir, terdapat dua peserta yang tidak hadir dikarenakan urusan keluarga. Materi *expressing greeting and welcoming tourist & asking and giving information* diberikan oleh Mentor dari lulusan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya yang bekerja sebagai freelancer. Roleplay dilakukan oleh mentor langsung sebagai orang asing, kemudian M. Taufik Kautsar juga berperan sebagai orang asing dan para peserta memperagakan dialog yang telah disediakan. Evaluasi dilakukan oleh Sekarlarasati Lilo sekaligus menutup kegiatan pada hari itu.

Aktivitas 5. Aktivitas dilakukan pada tanggal 13 Juni 2021, diawali dengan berdoa kemudian presensi dengan kehadiran peserta lengkap. Materi disampaikan oleh mentor yang sama dengan hari sebelumnya dan materi disampaikan mengenai *preparing tour itineraries & explaining tourist object*, penugasan yang diberikan kepada para peserta adalah memberikan penjelasan mengenai tempat-tempat yang wajib dikunjungi di Kampung Warna-warni. Kemudian tim mahasiswa mendatangkan volunteer yaitu 2 orang mahasiswa yang berasal dari Yaman. Pada rencana awal volunteer ditandatangani pada tanggal 12 Juni, namun pada tanggal tersebut volunteer ada yang berhalangan hadir sehingga digantikan pada keesokan harinya. Para peserta dibagi menjadi dua kelompok dan satu volunteer diajak berkeliling oleh para peserta. Peserta diberi penugasan untuk menanyakan nama, asal dan pekerjaan dari masing-masing volunteer. Di akhir acara diadakan sesi *sharing and diskusi* tentang pengalaman mereka berjalan-jalan dengan orang asing menggunakan bahasa Inggris, dan diakhir dilakukan doa bersama dan peserta dipersilahkan untuk kembali ke rumah masing-masing.

Aktivitas 6. Kurang lebih 6 hari setelah aktivitas 5 tepatnya pada tanggal 18 Juni 2021, dilakukan kembali kegiatan pelatihan bahasa Inggris yang kembali diberikan oleh mentor yang sama dengan materi kosa kata dalam *English for tourism* yang mencakup *direction, object, public places, prices, introduction, and transportation*. Selesai sesi beberapa peserta mempraktikkan kosa kata tersebut dalam kalimat dibantu oleh mentor. Saat sesi tanya jawab dibuka peserta masih kurang tanggap dan dalam bertanya masih dibantu oleh tim mahasiswa. Kegiatan ditutup sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan ditutup dengan doa bersama.

Aktivitas 7. Pada hari terakhir kegiatan dibuka dengan doa bersama, kegiatan hari terakhir diawali dengan melakukan review materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya oleh tim mahasiswa untuk kemudian dilakukan *post-test*, kemudian foto bersama mahasiswa dengan para peserta. Pada awalnya direncanakan ditandatangani salah satu dari ketua RT yang telah membantu tim mahasiswa dalam menyelenggarakan kegiatan intervensi ini, namun berhalangan hadir pada hari tersebut. Jadi, kenang-kenangan didistribusikan langsung kerumah masing-masing Ketua RW yaitu RT 06, 07 dan 09. Pemberian kenang-kenangan dilakukan setelah kegiatan bersama peserta ditutup yaitu setelah menyelesaikan *post-test* dan salam perpisahan tim mahasiswa dengan para peserta yang selama 6 kali pertemuan telah hadir, kegiatan ditutup dengan doa dan foto bersama hingga pada akhirnya kegiatan

ditutup dan diharapkan dapat dilanjutkan oleh kelompok-kelompok aplikasi komunitas selanjutnya.

Hasil dan Diskusi

Penelitian dimulai dengan memberikan *pre test* dan *pro test* skala *speaking anxiety in English Classroom (FLCAS)* yang diadaptasi oleh Mariam (2018) untuk menentukan pengaruh pemberian pelatihan Bahasa Inggris terhadap kecemasan, kemudian adapun keberhasilan pemberian pelatihan Bahasa Inggris dinilai berdasarkan hasil dari lembar observasi yang diisi selama proses pelatihan berlangsung. Pemberian tes dilaksanakan di awal sebelum sesi pelatihan dan di sesi akhir pelatihan, sedangkan observasi dilakukan selama pelatihan berlangsung. Skala diisi sesuai dengan peserta yang hadir dan diisi atas pengawasan dari pengabdian, namun hasil ditetapkan berdasarkan peserta yang konsisten hadir yakni berjumlah 10 peserta.

Sebelumnya di awal sesi pengabdian memberikan perkenalan dan memberikan gambaran terkait kegiatan dan tujuannya, pengabdian menekankan jika pengisian skala agar diisi sesuai dengan keadaan diri dan memaparkan jika hasil jawaban tidak mempengaruhi pada proses pelatihan yang peserta ikuti. Skala dikerjakan selama kurang lebih 10 hingga 15 menit, selanjutnya diberikan materi terkait motivasi dalam bentuk *power point* dan diskusi interaktif antara pengabdian dengan peserta serta kegiatan sesuai dengan modul yang tertera. Secara garis besar kegiatan mencakup pemberian materi motivasi, praktik diskusi melibatkan volunteer asing, pelatihan kosakata, diskusi, serta evaluasi bersama dengan tanya jawab sederhana.

Berdasarkan data yang pengabdian peroleh dari pengambilan data langsung pada peserta pelatihan usia SMP/SMK kampung warna-warni Jodipan yang dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* menggunakan skala *speaking anxiety*, peneliti mengkalkulasi hasil menggunakan Microsoft Excell dan mengkategorisasikan sesuai dengan norma skala mengingat skala yang digunakan merupakan skala adaptasi, setelah hasil terhitung maka dilakukan pengkategorisasian sesuai dengan norma skala sesuai dengan tabel 1.

Adapun bentuk kecemasan menurun dari kategori cemas menjadi cemas ringan sebanyak 50%, partisipan yang mengalami penurunan skor namun kategori kecemasan tetap pada cemas ringan sebanyak 30%, dan partisipan yang mengalami penurunan skor namun dalam kategori cemas yang tidak berubah sebanyak 20%. Berdasarkan tabel 1 ditemukan jika partisipan mayoritas mengalami penurunan kecemasan yakni sebanyak 90% dan 10% peserta tidak mengalami perubahan. Terdapat peserta yang mengalami penurunan lebih dari 10 poin, secara berurutan dari yang signifikan yakni subjek ZDM menurun sebanyak 32 poin, subjek ND menurun sebanyak 31 poin, subjek TR sebanyak 27 poin, pada subjek RFM sebanyak 22 poin, kemudian subjek ACL sebanyak 16 poin, adapun selebihnya menurun kurang dari 10 poin dan satu subjek yakni subjek VVA yang tidak mengalami perubahan skor. Serta berdasarkan observasi kemampuan Bahasa Inggris yang dilakukan menggunakan *guide observasi* yang mengacu pada indikator Lauster (2003), didapatkan hasil sebagai berikut:

1. **Subjek RN** Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan didapat jika pada aspek keyakinan diri pada

Tabel 1. Perubahan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan

Peserta	Skor pre-test	Kategori	Skor post-test	Kategori	Keterangan
ESP	71	Cemas ringan	70	Cemas ringan	Menurun
BRR	116	Cemas	114	Cemas	Menurun
VVA	112	Cemas	112	Cemas	Tetap
ZDM	114	Cemas	82	Cemas ringan	Menurun
RFM	114	Cemas	92	Cemas ringan	Menurun
ACL	123	Cemas	107	Cemas ringan	Menurun
DN	91	Cemas ringan	82	Cemas ringan	Menurun
ND	114	Cemas	83	Cemas ringan	Menurun
TR	112	Cemas	85	Cemas ringan	Menurun
RN	98	Cemas ringan	96	Cemas ringan	Menurun

RN memiliki terdapat peningkatan terbukti dari sesi pertama ke sesi ke dua. Sikap optimisme pada subjek RN telah ditunjukkan dari sesi pertama dan di sesi dua. Adapun sikap objektif pada subjek RN telah menunjukkan sikap objektif yang cukup konsisten. Pada aspek tanggung jawab, subjek RN terdapat peningkatan di bidang tanggung jawab dari sesi pertama dan sesi ke dua. Pada rasionalitas dan realitas pada subjek RN cukup konsisten.

2. Subjek ACL Pada subjek ACL memiliki nilai keyakinan akan kemampuan diri yang baik dan cenderung konsisten pada tiap sesi. Subjek ACL memiliki optimisme yang meningkat ditandai dengan peningkatan ketepatan pengucapan (pronunciation). Terkait tanggung jawab subjek ACL cukup konsisten namun perlu ditingkatkan terkait pengoreksian apabila terdapat kosakata atau kalimat yang kurang tepat. Sikap objektif secara konsisten memenuhi dan baik, lalu aspek rasional dan realitas terdapat peningkatan progress terutama pada pemahaman percakapan dengan menunjukkan gestur paham seperti mengangguk.

3. Subjek DN Pada subjek DN keyakinan akan kemampuan diri terdapat peningkatan pada ketegasan kontak mata yang mulai muncul selama sesi ke dua. Adapun sikap optimis subjek DN belum memenuhi namun ada perubahan pada sesi dua yakni lebih tidak mudah putus asa. Aspek objektifitas subjek DN sudah baik dan konsisten tampak pada aktif mempraktikkan percakapan materi dan menerima pendapat dari tutor atau teman sebaya. Pada aspek tanggung jawab belum memunculkan giat untuk mengoreksi pengucapan atau penulisan dalam Bahasa Inggris. Pada aspek rasional dan realitas terdapat penurunan pemahaman Bahasa Inggris yang ditandai saat diskusi berjalan subjek DN tidak terlalu responsif seperti mengangguk saat tutor memastikan pemahaman.

4. Subjek ESP Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri subjek ESP sudah cukup memenuhi tapi gestur dalam diskusi belum ditampakkan. Pada optimisme subjek ESP telah memenuhi dan konsisten ditampakkan ketepatan pengucapan dan kelancaran berbicara yang luwes serta cukup aktif mengulangi apabila mendapat koreksi dari mentor. Sikap objektif telah terpenuhi dan tampak dengan mempraktikkan percakapan paska materi dipaparkan dan terbuka dalam menerima pendapat dari orang lain. Pada subjek ESP sikap tanggungjawab telah terpenuhi ditandai dengan melakukan koreksi jika teman atau dirinya melakukan kesalahan dalam pengucapan, lugas dan berani selama sesi diskusi maupun saat meng-guide volunteer dan melaksanakan penugasan hingga tuntas. Adapun pada aspek rasional dan realitas, subjek ESP

tampak responsi dengan mengangguk dan aktif meminta saran perbaikan dari tutor ataupun teman.

5. Subjek VVA Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri telah dipenuhi oleh subjek VVA, ditandai dengan memberikan respon positif seperti memberikan senyuman ketika diskusi berlangsung, memberikan perhatian dengan kontak mata serta menampakkan gestur yang sesuai dengan konteks diskusi berdasarkan pemaparan dari tutor. Sikap optimisme juga telah terpenuhi ditandai dengan kelancaran dalam berdiskusi dan pengucapan yang tepat serta ketika aktif dalam berdiskusi. Pada sikap objektif subjek VVA telah memenuhi, ditandai dengan ikut serta dalam praktik setelah pemaparan materi dan terbuka dalam menerima saran dan pendapat orang lain. Pada sikap tanggungjawab terdapat perkembangan ke arah positif yakni adanya giat untuk meminta saran dan koreksi kesalahan. Pada sikap rasional dan realistis telah terpenuhi.

6. Subjek ND Subjek ND belum memenuhi pada aspek keyakinan akan kemampuan diri yang ditampakkan belum adanya respon positif selama sesi yakni tidak munculnya ekspresi positif yakni tersenyum, memberikan kontak mata ataupun menunjukkan gestur yang luwes. Namun sikap optimisme telah terpenuhi dengan baik yang ditandai dengan pengucapan kosakata yang tepat dan lancar dalam berbicara Bahasa Inggris serta turut aktif pengulangi apabila terdapat arahan untuk mengulang. Selain itu terdapat peningkatan sikap objektif terutama pada kesediaan untuk melakukan praktik setelah materi dipaparkan, adapun terkait sikap tanggungjawab terdapat penurunan pada minat ND dalam mengoreksi kesalahan. Terakhir berkaitan dengan sikap rasional dan realitas ND belum menunjukkan giat untuk mengoreksi teman namun tampak paham dengan alur diskusi dikarenakan memberikan respon seperti anggukan.

7. Subjek RFM Subjek RFM kurang dalam keyakinan akan kemampuan diri. Subjek RFM menunjukkan ekspresi positif namun belum menunjukkan kontak mata saat diskusi ataupun belum menunjukkan gestur dalam berdiskusi, kemudian pada sikap optimis. Subjek RFM belum menampakkan giat dalam diskusi dan memiliki kelancaran dalam pengucapan belum lancar, kemudian dalam sikap objektif subjek tampak pasif ketika praktik namun masih terbuka dalam menerima saran. Kemudian pada sikap tanggungjawab subjek RFM belum menampakkan minat dalam mengoreksi kesalahan ataupun belum tampak berminat aktif dalam berdiskusi namun masih melakukan penugasan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Adapun sikap rasional dan realitas, subjek menunjukkan sikap pemahaman

terhadap diskusi dengan memberikan respon fisik secara aktif namun tidak nampak subjek ingin dikoreksi. Berdasarkan hasil observasi secara umum, mayoritas subjek mengalami peningkatan pada beberapa aspek dan sikap.

8. Subjek BRR Subjek BRR memenuhi aspek keyakinan akan kemampuan diri, hal tersebut ditandai karena subjek mampu memenuhi seluruh indikator yang telah ditetapkan baik dalam sesi satu atau kedua. Namun di lain sisi subjek BRR belum memenuhi aspek optimisme karena indikator ketepatan pengucapan serta mudah putus asa menunjukkan hasil yang negatif. Dalam aspek objektif, subjek BRR memperlihatkan hasil yang positif dalam indikator mempraktekan percakapan ketika materi dan mampu menerima pendapat orang lain dalam dua sesi. Selain itu, dalam aspek tanggung jawab subjek BRR menunjukkan hasil yang positif selain indikator “membenarkan kosakata atau kalimat yang salah” dalam sesi speaking. Kemudian dalam aspek yang terakhir yaitu rasional dan realitas subjek BRR mampu memahami setiap percakapan dengan menganggukan kepala namun belum mampu menawarkan saran perbaikan kepada orang lain.

9. Subjek TR Subjek TR merupakan siswi SMK yang dalam hasil observasi menunjukkan pada aspek kepercayaan diri pada sesi pertama dan sesi kedua memiliki kesamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pada subjek TR mentoring belum terserap dengan maksimal. Pada aspek keyakinan akan kemampuan pada sesi satu dan dua menunjukkan hal yang muncul hanyalah pada kontak mata dengan lawan bicara dan senyuman ataupun gestur saat berbicara belum muncul. Pada aspek optimisme subjek pun hanya menunjukkan ketepatan pengucapan pada kedua sesi dan tidak mudah putus asa dalam mencoba pembelajaran. Pada objektifitas subjek menunjukkan bahwa praktik percakapan belum terpenuhi namun dapat menerima pendapat orang lain. Pada aspek tanggung jawab pun subjek berani dalam berbicara dengan mentor dan tim mahasiswa namun belum ada inisiatif dalam membenarkan kosa kata yang salah. Pada aspek rasional dan realitas subjek dapat memahami setiap percakapan dengan menunjukkan anggukan kepada disetiap penjelasan pada sesi speaking maupun kosa kata. Berdasarkan hasil ini subjek dianggap masih monoton dalam seluruh aspek dan belum tampak adanya progress yang berarti dari seluruh sesi mentoring English for tourism maupun sesi kosa kata.

10. Subjek ZDM Subjek ZDM berjenis kelamin perempuan dan merupakan siswi SMP. Dari hasil observasi pada subjek ZDM terhadap aspek kepercayaan diri dalam sesi pertama dan kedua adalah menunjukkan bahwa subjek ZDM tersenyum ketika berbicara dan memunculkan sikap komunikatif atau adanya kontak mata dengan lawan bicara. Namun, pada gestur atau gerak tubuh ketika berbicara subjek ZDM tidak memunculkan hal tersebut. Selanjutnya pada aspek optimisme di hari pertama dan kedua subjek ZDM memunculkan sikap yaitu ketepatan dalam pengucapan, untuk hal kelancaran dalam berbicara subjek ZDM tidak memunculkan hal tersebut pada sesi pertama, akan tetapi menunjukkan kelancaran dalam berbicara pada sesi kedua. Selain itu, untuk sikap mudah putus asa ketika berbicara subjek ZDM tidak memunculkan sikap tersebut pada sesi satu maupun sesi kedua. Kemudian pada aspek objektif terlihat jika hasil observasi sesi satu dan sesi kedua memiliki

kesamaan yaitu subjek ZDM memperlihatkan sikap dalam mempraktekkan percakapan ketika materi berlangsung dan subjek ZDM dapat menerima pendapat orang lain. Lalu, pada aspek tanggungjawab juga memiliki kesamaan hasil observasi pada sesi satu dan sesi kedua yaitu subjek ZDM memunculkan sikap berani berbicara dengan orang lain dan menjalankan tugas yang diberikan oleh pematari. Namun, subjek ZDM pada hari pertama dan kedua tidak menunjukkan sikap untuk membenarkan kosakata atau kalimat yang salah. Dan pada aspek rasional dan realitas pada hasil observasi sesi pertama dan sesi kedua menunjukkan bahwa subjek ZDM dapat memahami setiap percakapan dengan menggunakan kepalanya, serta pada sesi kedua subjek ZDM memunculkan sikap menawarkan saran perbaikan dari orang lain, berbeda dengan sesi pertama yang belum memunculkan hal tersebut. Berdasarkan hasil observasi tampak adanya progress pada subjek karena bisa dilihat dari aspek-aspek yang ditunjukkan oleh subjek pada saat sesi mentoring English for tourism maupun sesi kosa kata.

Ditinjau dari hasil di atas didapatkan jika sebanyak 90% partisipan mengalami penurunan kecemasan sedangkan 10% berada pada kondisi tetap. Adapun perubahan kecemasan rata-rata turun dari kategori cemas menjadi cemas ringan. Terkait pemahaman Bahasa Inggris dari hasil observasi secara garis besar menunjukkan peningkatan meski terdapat peserta yang tidak menunjukkan peningkatan progress. Adapun dampak pelatihan dipengaruhi oleh sikap peserta sebelum serta selama pelatihan berlangsung. Sikap positif menunjukkan keberhasilan pelatihan yakni pada pelatihan Bahasa Inggris ditandai dengan menurunnya rasa cemas berbahasa Inggris. Pada konteks ini sikap positif mengacu pada hasil observasi dan data test yang menunjukkan penurunan kecemasan serta peningkatan aspek berbahasa Inggris seperti perilaku saat diskusi berlangsung dan pengerjaan penugasan yang memenuhi tujuan konatif yakni berdasarkan interaksi dengan volunteer peserta mampu berkomunikasi aktif.

Sejalan dengan hasil di atas, didapat jika peran pelatihan Bahasa Inggris yang telah dilakukan memberikan penurunan kecemasan berbahasa Inggris yang berdampak pada self-confidence berbahasa Inggris peserta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komarudin (2017) yakni pelatihan menurunkan kecemasan speaking. Sesuai dengan pernyataan Corey (2009) jika kecemasan berbicara yang dipengaruhi proses kognitif maka salah satu metode untuk mengurangi kecemasan menggunakan intervensi kognitif dalam hal ini pelatihan Bahasa Inggris for Tourism. Sejalan dengan tujuan pelatihan sebagai sarana pembelajaran terstruktur dan efektif yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan khusus (Ingarianti, 2021).

Terkait hubungan kecemasan dengan self-confidence berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusida *et al.* (2014) menyatakan jika kecemasan dan self-confidence memiliki hubungan yang berbalik yakni semakin tinggi self-confidence maka semakin rendah kecemasan individu. Self-confidence juga berpengaruh terhadap keterampilan sosial individu, individu dengan self-confidence rendah memiliki kecenderungan untuk menghindari komunikasi (Rakhmat, 2005). Hal ini sejalan dengan paparan peserta saat sesi tanya jawab yang cenderung menghindari komunikasi ketika bertemu turis asing karena merasa tidak mampu untuk berkomunikasi berbahasa Inggris.

Adapun berdasarkan hasil asesmen yang pengabdian lakukan, rendahnya self-confidence berbahasa Inggris utamanya diakibatkan oleh minimnya sarana belajar Bahasa Inggris di kampung Jodipan. Self-confidence dipengaruhi oleh banyak faktor mencakup harga diri, konsep diri, pengalaman dan pendidikan (Ghufron & Risnawati, 2011). Sehingga dengan adanya pelatihan Bahasa Inggris yang diselenggarakan serta hasil yang dipaparkan menunjukkan peningkatan self-confidence maka peran pelatihan Bahasa Inggris for Tourism sebagai sarana belajar (pendidikan) cukup terpenuhi meski dibutuhkan sarana yang lebih komprehensif dan dilaksanakan untuk jangka panjang.

Simpulan dan Saran

Pelatihan mengenai kepercayaan diri dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris terutama English for Tourism memang penting apalagi di kawasan wisata seperti kampung warna warni, di Kelurahan Jodipan, Malang. Sebanyak 10 anak remaja dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA/K di Kampung Warna Warni Jodipan mengikuti psikoedukasi self-confidence dan pelatihan English for tourism selama enam kali pertemuan dengan rentang waktu tiga minggu. Kerja sama dengan tiga Ketua RT membuat pelatihan ini berjalan dengan lancar, serta hadirnya mentor serta volunteer yang melengkapi kegiatan ini sehingga para peserta sangat antusias dalam menjalaninya. Dari hasil pengukuran yang pengabdian lakukan sebelum dan sesudah pelatihan hanya satu anak yang tidak mengalami perubahan. Sembilan diantaranya mengalami penurunan kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris dan komunikasi dengan orang baru. Dengan ini intervensi ini dianggap berhasil dan bermanfaat bagi para Remaja dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA/K di kawasan wisata Kampung Warna-Warni Jodipan.

Dalam serangkaian intervensi yang pengabdian lakukan dan dari hasil yang telah pengabdian dapatkan, pengabdian merekomendasikan kepada komunitas wisata yang ada di Kampung Warna-warni Jodipan, Malang yang telah sangat berkembang pesat dari sektor wisata dan perdagangannya untuk lebih mengembangkan pengetahuan berbahasa Inggris terutama English for Tourism disemua kalangan yang ada. Tidak hanya ibu-ibu yang telah dilakukan pada beberapa waktu lalu, ataupun Remaja seperti yang pengabdian lakukan pada kesempatan kali ini, namun dapat dilakukan pada seluruh lapisan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Dari intervensi yang pengabdian berikan kepada remaja SMP/SMA/K selama 6 hari dengan berbagai macam kegiatan diantaranya; psikoedukasi, mentoring, dan roleplay, pengabdian pun menemukan bahwa efektivitas suatu pembelajaran bahasa terutama bahasa Inggris adalah pada penerapannya yang dapat dilakukan melalui roleplay. Serta didahului dengan sesi pengantar yakni cara agar para remaja mengetahui apa yang dibutuhkan sebelum dilakukannya penerapan, yaitu pengetahuan mengenai kepercayaan diri. Karena, kepercayaan diri menjadi salah satu kunci untuk menerapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi dan komunikasi, tidak hanya pada turis dengan menggunakan bahasa Inggris namun juga seluruh interaksi yang akan dilakukan oleh remaja.

Referensi

- Ahmadi, A. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta
- Corey. (2009). *Teori dan praktek konseling & psikoterapi*. Refika Adiatama
- Fitriah, A. (2013). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja kelas II SMP Muhammadiyah 1 Malang. *Studi Insania* 1(1) 53-74. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v1i1.1079>
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Ingarianti, T. M. (2021). *Desain dan teknik pelatihan: Pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan*. Malang: UMM Press
- Komarudin. (2017). Efektivitas pelatihan kognitif-perilaku untuk menurunkan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa kelas XI. *Journal of mental health studies*, 01(01), 8-17. <https://doi.org/10.31101/jhes.181>
- Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian*. PT Bumi Aksara
- Lauster, Peter. 2003. *Tes Kepribadian*. PT. Bumi Aksara.
- Leo, S. (2016). *English for professional tour guiding services*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Mariam, Dewi. (2018). An analysis of speaking anxiety in english classroom (A Descriptive Quantitative Study of the Eleven Grade Students of SMA Islam Sudirman Bringin in the Academic Year of 2018/2019). *Tesis: IAIN SALATIGA*.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono. S. W. (2006). *Psikologi remaja*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, N., & Rukiati, E. (2017). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Karang Taruna di Desa Wisata Lombok Kulon Bondowoso. *Seminar nasional pengabdian kepada masyarakat*, 251-256.
- Tarkzadeh, R., Pflughoeft, K., Hall, L. (1999). Computer Self-efficacy, Training Effectiveness and User Attitudes: An Empirical Study. *Journal of behaviour and information technology*. 18(18), 299- 309. <https://doi.org/10.1080/014492999119039>
- Thursan, H. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.
- Walsh, J. (2010). *Psychoeducation in mental health*. Oxford University Press.
- Wibowo, A. H., & Kristina, D. (2018). Efektivitas Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Media Promosi Pariwisata Solo Raya Menuju Pembangunan Sistem Online Tourism Promotion. *Cakra Wisata*, 19(2), 12-22.
- Widiadnya, I. G. N. B. Y. (2019). Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif Bagi Komunitas Pengrajin Kain Tenun Grising di Desa Tenganan Karangasem. *Jurnal Paradharma*, 3(1), 30-38.
- Yusida, L. P., Ibrahim, I., & Said, A. (2014). Hubungan Self-Confidence dengan Kecemasan Siswa Ketika Bertanya di dalam Kelas. *Konselor*, 3(4), 132-138. <https://doi.org/10.24036/02014344014-0-00>